

Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata Kampung Batik Giriloyo

Fina Sal Sabela*¹
Maftuhatus Nikmah²
Agustina Tri Wijayanti³
Rusyda Nasyita Rahman⁴

^{1,2,3,4}Pendiidkan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri, Indonesia

*e-mail: finasal.2023@student.uny.ac.id¹, maftuhatusnikmah@student.uny.ac.id², agustina.tw@uny.ac.id³, masyita@uny.ac.id³

(Naskah masuk : 25 November 2025, Revisi : 21 Juni 2026, Publikasi : 19 Agustus 2026)

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana modal sosial berperan dalam pengembangan Desa Wisata Kampung Batik Giriloyo sebagai sentra batik tulis dan kawasan wisata berbasis kerajinan. Masalah difokuskan pada bentuk modal sosial yang muncul dalam komunitas, perannya terhadap keberlanjutan desa wisata, serta tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menjaga tradisi batik di tengah perubahan ekonomi dan sosial. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari konsep modal sosial yang meliputi kepercayaan, jaringan sosial, norma, dan kerja sama komunitas. Data-data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan pengelola desa wisata, observasi lapangan, serta studi literatur yang relevan, kemudian dianalisis secara kualitatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa modal sosial menjadi kekuatan utama dalam menjaga kelangsungan produksi batik, memperkuat solidaritas antar-pengrajin, serta mendukung aktivitas wisata edukatif. Selain itu, modal sosial membantu masyarakat menghadapi tantangan seperti regenerasi, adaptasi digital, persaingan pasar, dan dampak pandemi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan modal sosial penting untuk memastikan keberlanjutan budaya dan ekonomi Desa Wisata Giriloyo. Dan dalam penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai perekat hubungan sosial masyarakat, melainkan juga sebagai faktor strategis dalam mendorong ketahanan dan keberlanjutan pengembangan desa wisata batik di tengah tantangan modernisasi dan perubahan sosial-ekonomi.

Kata kunci: Desa Wisata, Kampung Batik Giriloyo, Modal Sosial, Pemberdayaan Masyarakat.

Abstract

This article aims to explain how social capital plays a role in the development of the Giriloyo Batik Village as a center for hand-drawn batik and a craft-based tourism area. The study focuses on the forms of social capital that emerge within the community, their role in the sustainability of the tourism village, and the challenges faced by the community in preserving batik traditions amid economic and social changes. To address this issue, the study draws on theoretical frameworks of social capital, which include trust, social networks, norms, and community cooperation. Data were collected through semi-structured interviews with tourism village managers, field observations, and relevant literature reviews, and were subsequently analyzed qualitatively. This study concludes that social capital serves as the primary driving force in sustaining batik production, strengthening solidarity among artisans, and supporting educational tourism activities. Furthermore, social capital helps the community address challenges such as generational succession, digital adaptation, market competition, and the impacts of the pandemic. These findings indicate that strengthening social capital is essential to ensuring the cultural and economic sustainability of Giriloyo Tourism Village. This study offers a new perspective by demonstrating that social capital not only serves as a bond that unites the community but also as a strategic factor in fostering the resilience and sustainability of the batik tourism village's development amid the challenges of modernization and socioeconomic change.

Keywords: Tourism Village, Giriloyo Batik Village, Sosial Capital, Community Empowerment.

1. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini di kalangan wisatawan, pariwisata alternatif semakin populer. Pariwisata yang menggabungkan konsep interaksi antara alam, budaya, dan masyarakat lokal banyak

diminati oleh banyak orang, khususnya desa wisata. Menurut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2020-2024, Sandiaga Uno, desa wisata menjadi tren global dikarenakan desa wisata menawarkan pengalaman berlibur yang lebih otentik, segar, dan berbeda bagi para wisatawan (Kemenparekraf/Parekraf RI, 2021). Penetapan desa wisata sebagai salah satu sektor prioritas Kemenparekraf/Parekraf saat itu tentu memiliki alasan yang kuat. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki peluang besar untuk mengembangkan desa wisata sebagai bagian dari sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Keberagaman kearifan lokal yang dimiliki setiap desa juga menjadi nilai tambah yang dapat menarik minat wisatawan. Dalam penelitian Saepudin et al., (2022) menunjukkan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat untuk membantu perekonomian masyarakat melalui pelatihan mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mengelola desa sebagai desa wisata. Upaya mengembangkan industri batik melalui program pengabdian masyarakat juga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah serta memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi warga setempat (Dona et al., 2025). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) juga mengelompokkan desa wisata berdasarkan tahap perkembangannya, mulai dari Rintisan, Berkembang, maju, hingga Mandiri. Klasifikasi ini juga mempertimbangkan kekuatan potensi lokal, termasuk keberadaan produk ekonomi kreatif seperti kerajinan. Salah satu desa wisata dengan pengelolaan berbasis kerajinan, yaitu Desa Wisata Kampung Batik Giriloyo.

Kampung Batik Giriloyo yang terletak di Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, dikenal sebagai salah satu sentra batik tulis tertua di Yogyakarta yang memiliki garis sejarah panjang sejak era Mataram. Selain menjaga tradisi membatik secara turun-temurun, Giriloyo berkembang menjadi desa wisata batik yang menawarkan banyak pengalaman edukatif kepada wisatawan. Pengalaman edukatif tersebut meliputi aktivitas workshop batik tulis, kunjungan galeri, observasi proses produksi, hingga paket wisata budaya berbasis komunitas. Transformasi kawasan ini menjadi desa wisata tidak hanya meningkatkan daya tarik daerah, tetapi juga memperkuat identitas lokal sebagai pusat kerajinan tradisional yang relevan dengan ekonomi kreatif modern. Hal ini menegaskan bahwa Giriloyo adalah salah satu contoh paling berhasil dari integrasi antara industri kreatif berbasis warisan budaya dan pariwisata edukatif (Perdanakusuma et al., 2025; Gideon, 2022).

Pengembangan desa wisata berbasis kerajinan batik seperti Giriloyo menjadi penting karena kerajinan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai produk ekonomi, melainkan juga sebagai penjaga nilai budaya, simbol identitas lokal, serta sumber pemberdayaan masyarakat. Wisata batik memungkinkan diversifikasi pendapatan bagi keluarga pengrajin, mengurangi ketergantungan pada penjualan batik semata, dan memperluas peluang kerja terutama bagi perempuan serta generasi muda. Rahman et al., (2024) dan Rubiyanti (2020) menunjukkan bahwa desa wisata kerajinan mampu meningkatkan kesejahteraan melalui hilirisasi produk, penguatan branding lokal, serta pertumbuhan aktivitas wisata berbasis pengalaman (*experientia tourism*). Dalam kasus Giriloyo, wisata batik tulis menghidupkan potensi ekonomi desa secara berkelanjutan melalui integrasi antara produksi kerajinan, pelatihan budaya, dan interaksi langsung dengan wisatawan.

Dalam dinamika pengembangan desa wisata ini, modal sosial muncul sebagai faktor kunci yang memungkinkan masyarakat Giriloyo bisa beradaptasi, berinovasi, dan bekerja sama secara efektif. Modal sosial yang mencakup kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*network*), serta norma seperti gotong royong terbukti memainkan peranan penting dalam menjaga keberlanjutan produksi batik, meningkatkan solidaritas antar-pengrajin, serta memfasilitasi kegiatan wisata berbasis komunitas. Berdasarkan penelitian Aji & Faniza (2022) menegaskan bahwa desa wisata yang memiliki modal sosial yang tinggi lebih mampu mengatur dalam mengembangkan pariwisatanya sehingga keuntungan yang didapat bisa dinikmati bersama-sama. Di Giriloyo sendiri, hubungan antar-pengrajin yang erat dan adanya paguyuban batik yang aktif menjadi fondasi kolaborasi dalam pemasaran bersama, pengelolaan workshop, dan pengaturan mutu produk. Kondisi ini sejalan dengan temuan Zain & Utomo (2022) mengenai peran modal sosial dalam industri kreatif berbasis komunitas.

Kajian mengenai modal sosial dalam pengembangan desa wisata memang sudah banyak dilakukan di Indonesia. Akan tetapi, sebagian besar penelitian terdahulu masih berorientasi pada mengidentifikasi unsur-unsur modal sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan sosial dalam mendukung pembangunan desa wisata secara umum. Seperti penelitian oleh Maulidah dan Setiajid (2021) yang dilakukan di Desa Wisata Pandansari menyoroti bagaimana peran modal sosial dalam pengembangan desa wisata melalui aspek jaringan, kepercayaan, norma, nilai, dan tindakan proaktif masyarakat. Sementara itu, Wibowo et al. (2024) menegaskan bahwa dalam kepentingan pemberdayaan masyarakat desa wisata di Karanganyar diperlukan modal sosial dan peran pemangku daerah setempat. Penelitian lain oleh Susanti et al. (2023) yang mengkaji cara kerja modal sosial dalam menjaga keberlangsungan desa wisata ketika menghadapi perekonomian di masa pandemi. Begitu pula oleh Ningsih dan Wijaya (2023) berfokus pada kajian strategi penguatan modal sosial dalam pengembangan Desa Wisata Liyangan.

Namun demikian, dari beberapa penelitian tersebut umumnya dilakukan pada desa wisata berbasis alam, sektor pertanian, atau wisata pedesaan secara umum. Kajian yang secara khusus mengkaji modal sosial terhadap desa wisata berbasis kerajinan atau warisan budaya khususnya pada industri kreatif batik masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang membahas bagaimana modal sosial berfungsi sebagai mekanisme ketahanan komunitas pengrajin batik dalam menghadapi tantangan modernisasi, transformasi digital pemasaran, persaingan industri barik, serta regenerasi pengrajin di kawasan sentra batik tradisional.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan menelaah secara mendalam mengenai unsur-unsur modal sosial dalam memerankan dukungan terhadap keberlanjutan Desa Wisata Kampung Batik Giriloyo, mempertahankan eksistensi industri batik tradisional, serta memperkuat ketahanan komunitas pengrajin dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, memahami peran modal sosial dalam pengembangan Desa Wisata Kampung Batik Giriloyo menjadi sangat relevan tidak hanya untuk melihat bagaimana komunitas pengrajin mempertahankan tradisinya di tengah perubahan sosial-ekonomi, tetapi juga untuk merumuskan strategi pembangunan desa wisata yang berkelanjutan. Dengan begitu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk-bentuk modal sosial yang berkembang dalam komunitas pengrajin batik di Kampung Batik Giriloyo; (2) bagaimana peran modal sosial dalam mendukung pengembangan dan keberlanjutan desa wisata; dan (3) bagaimana kontribusi modal sosial terhadap ketahanan komunitas dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan sosial-ekonomi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam mengenai bentuk dan peran modal sosial dalam pengembangan Desa Wisata Kampung Batik Giriloyo. Adapun data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi literatur. Wawancara semi-terstruktur dengan informan utama Ibu K selaku Ketua Divisi kerjasama dan penelitian di Kampung Batik Giriloyo karena memiliki pemahaman yang mendalam mengenai sejarah pengembangan desa wisata, jaringan kerja sama, serta dinamika organisasi yang berkaitan dengan pengelolaan kampung wisata. Selain itu, peneliti juga mewawancarai beberapa pekerja dan anggota komunitas batik yang terlibat secara langsung dalam aktivitas produksi maupun pelayanan wisata. Keterlibatan berbagai informan ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang lebih beragam mengenai praktik modal sosial yang berkembang di dalam komunitas. Adapun observasi dilakukan secara langsung dalam sehari di lingkungan Gazebo Kampung Batik Giriloyo. Dalam observasi ini, peneliti melakukan pengamatan bagaimana praktik sehari-hari, pola interaksi sosial, dan mekanisme kerja kolektif yang mendukung pengembangan desa wisata berbasis kerajinan.

Peneliti juga melakukan studi literatur dengan menelaah buku, artikel jurnal, hasil penelitian yang relevan mengenai modal sosial dan pengembangan desa wisata, guna memperkuat kerangka teori serta mendukung analisis temuan. Kemudian, peneliti melakukan analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada

tahap reduksi data, peneliti memilah, memfokuskan, dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan studi literatur sesuai dengan tema-tema modal sosial, seperti kepercayaan (trust), norma sosial, dan jaringan (network). Selanjutnya, data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif guna memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar-temuan. Data yang diperoleh dikategorikan sesuai tema konsep modal sosial, kemudian disintesis untuk menjelaskan kontribusi modal sosial terhadap keberlanjutan dan penguatan Desa Wisata Kampung Batik Giriloyo. Dan tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berulang selama proses penelitian untuk memperoleh pemahaman yang konsisten mengenai kontribusi modal sosial terhadap pengembangan Desa Wisata Kampung Batik Giriloyo.

Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Ibu K dan para pekerja atau anggota komunitas yang menjadi informan penelitian. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Peneliti juga melakukan pemeriksaan ulang terhadap hasil wawancara dan catatan lapangan guna memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan kondisi yang diamati di lapangan. Melalui penerapan teknik-teknik tersebut, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang memadai dan mampu menggambarkan kondisi empiris secara akurat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sejarah Kampung Batik Giriloyo

Kampung Batik Giriloyo merupakan salah satu sentra batik tulis yang berada di Kalurahan Wukirsari, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan ini terletak di sekitar kompleks Makam Raja-Raja Imogiri yang memiliki hubungan erat dengan sejarah Kerajaan Mataram Islam. Kedekatan tersebut menjadikan Giriloyo sebagai wilayah yang memiliki kekayaan budaya yang masih terjaga hingga sekarang. Salah satu warisan budaya yang terus dipertahankan oleh masyarakat adalah tradisi membatik, sehingga Giriloyo dikenal sebagai salah satu sentra batik tulis tradisional di Yogyakarta yang masih mempertahankan motif-motif klasik Mataram (Maharani & Halim, 2023). Sejarah batik di Giriloyo telah berlangsung sejak abad ke-17 pada masa pemerintahan Sultan Agung. Ketika kawasan Imogiri ditetapkan sebagai tempat pemakaman raja-raja Mataram, sejumlah abdi dalem ditempatkan di wilayah tersebut untuk menjaga dan merawat kompleks makam kerajaan. Selain menjalankan tugas sebagai abdi dalem, mereka juga memiliki keterampilan membatik yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keraton. Keterampilan tersebut kemudian diajarkan kepada masyarakat sekitar dan diwariskan secara turun-temurun hingga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Giriloyo. Dari proses inilah tradisi membatik tumbuh dan berkembang sebagai identitas budaya sekaligus sumber penghidupan masyarakat setempat.

Selama bertahun-tahun, aktivitas membatik menjadi pekerjaan utama sebagian masyarakat Giriloyo. Namun pada masa itu sebagian besar warga hanya berperan sebagai pembatik atau buruh nyanting yang mengerjakan pesanan dari juragan batik di Kota Yogyakarta. Produk yang dihasilkan umumnya dijual dalam bentuk setengah jadi sehingga keuntungan yang diperoleh masyarakat relatif terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat belum memiliki posisi yang kuat dalam rantai usaha batik karena masih bergantung pada pihak lain dalam proses pemasaran dan distribusi produk (Maharani & Halim, 2023). Memasuki awal tahun 2000-an, mulai muncul kesadaran di kalangan masyarakat untuk mengembangkan usaha batik secara lebih mandiri. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kualitas produk sekaligus memperluas akses pemasaran. Akan tetapi, proses tersebut menghadapi tantangan besar ketika gempa bumi melanda Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2006. Bencana tersebut memberikan dampak yang cukup besar bagi masyarakat Giriloyo. Banyak rumah warga mengalami kerusakan, fasilitas produksi batik terganggu, dan aktivitas ekonomi Masyarakat menurun akibat berkurangnya kemampuan produksi maupun pemasaran.

Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak membuat masyarakat menyerah. Justru

setelah terjadinya gempa, muncul semangat kolektif untuk bangkit dan memperbaiki kondisi ekonomi melalui sektor batik. Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa sebelum gempa sebagian besar masyarakat hanya berfokus pada kegiatan membatik, tetapi setelah bencana mereka mulai belajar berbagai keterampilan baru untuk mengembangkan usaha batik. Informan menyampaikan bahwa mereka *"awalnya sebagai pembatik hingga terjadi gempa 2006 kemudian belajar banyak tentang batik, terutama pewarnaan."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masa pascabencana menjadi titik penting yang mendorong masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dan pengetahuan mereka dalam bidang batik. Upaya kebangkitan tersebut kemudian diwujudkan melalui pembentukan kelompok-kelompok perajin batik yang selanjutnya tergabung dalam Paguyuban Batik Giriloyo. Kehadiran paguyuban menjadi sarana bagi masyarakat untuk saling mendukung, berbagi pengalaman, serta mengembangkan usaha secara bersama-sama. Pada masa itu, berbagai pihak mulai memberikan perhatian terhadap perkembangan batik Giriloyo. Dukungan datang dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, serta Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan bantuan pengembangan usaha.

Melalui berbagai program tersebut, masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai teknik membatik, pewarnaan, pengelolaan usaha, hingga strategi pemasaran produk. Pelatihan tersebut memberikan kesempatan bagi para perajin untuk tidak hanya menjadi tenaga produksi, tetapi juga memahami cara mengembangkan usaha batik secara lebih mandiri. Dengan demikian, masyarakat mulai memiliki kemampuan untuk meningkatkan nilai tambah produk sekaligus memperluas jangkauan pemasaran. Salah satu simbol kebangkitan masyarakat Giriloyo setelah gempa adalah kegiatan membatik bersama pada tanggal 27 Mei 2007. Dalam kegiatan tersebut, para perajin berhasil membuat batik pada kain sepanjang 1.200 meter yang kemudian memperoleh penghargaan Rekor MURI sebagai batik terpanjang di Indonesia (Giriloyo Art, 2016). Kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk promosi bagi Kampung Batik Giriloyo, tetapi juga menunjukkan kuatnya semangat kebersamaan masyarakat dalam membangun kembali sektor batik setelah mengalami masa sulit akibat bencana.

Dukungan terhadap pengembangan batik Giriloyo terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya. Pemerintah memberikan bantuan untuk memperbaiki infrastruktur, termasuk akses jalan menuju kawasan sentra batik. Selain itu, berbagai lembaga juga membantu pembangunan fasilitas pendukung seperti gazebo yang digunakan sebagai tempat pameran dan kegiatan belajar membatik. Kehadiran fasilitas tersebut semakin memperkuat posisi Giriloyo sebagai kawasan wisata edukasi berbasis budaya. Perkembangan tersebut kemudian menjadi dasar lahirnya Desa Wisata Kampung Batik Giriloyo pada tahun 2008. Berdasarkan hasil wawancara, desa wisata ini dirintis oleh sekitar 35 orang perintis yang berasal dari masyarakat setempat. Kehadiran desa wisata menjadi langkah penting dalam memperluas fungsi batik, tidak hanya sebagai produk kerajinan tetapi juga sebagai daya tarik wisata. Melalui konsep wisata edukasi, pengunjung tidak hanya membeli batik, tetapi juga dapat melihat secara langsung proses pembuatannya serta mencoba membatik bersama para perajin.

Seiring perkembangannya, Kampung Batik Giriloyo terus menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung keberlanjutan desa wisata. Informan menjelaskan bahwa komunitas batik telah bekerja sama dengan berbagai perguruan tinggi seperti *"UPN, UGM, Mercuru Buana, UAD, serta pemerintah dan BUMN."* Kerja sama tersebut diwujudkan dalam bentuk pelatihan sumber daya manusia, pengembangan desain produk, pendampingan pemasaran, hingga peningkatan fasilitas pendukung wisata. Informan juga menjelaskan bahwa *"kerja sama terbaru dengan Astra yaitu dengan adanya pembangunan pendopo baru."* Kehadiran pendopo tersebut memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai ruang kegiatan, tempat edukasi batik, sekaligus fasilitas pendukung bagi wisatawan yang berkunjung. Perkembangan Kampung Batik Giriloyo menunjukkan bahwa keberhasilannya tidak hanya berasal dari warisan budaya yang dimiliki, tetapi juga dari kemampuan masyarakat dalam membangun kerja sama dan memanfaatkan berbagai peluang yang tersedia. Dukungan dari berbagai pihak serta semangat masyarakat untuk terus mempertahankan tradisi membatik telah menjadikan Giriloyo berkembang dari komunitas pembatik tradisional menjadi desa wisata berbasis budaya yang

dikenal luas. Kondisi inilah yang kemudian menjadi dasar penting bagi terbentuknya modal sosial yang berperan dalam mendukung keberlanjutan Kampung Batik Giriloyo hingga saat ini.

3.2. Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Kampung Batik Giriloyo

Adapun analisis unsur-unsur modal sosial menunjukkan bahwa jaringan (*network*), kepercayaan (*trust*), norma sosial (*norms*), hubungan timbal balik, serta tindakan proaktif memiliki peran penting dalam perkembangan Kampung Batik Giriloyo. Jaringan sosial yang dimiliki tidak hanya terbentuk melalui hubungan internal antaranggota komunitas, tetapi juga melalui kerja sama dengan berbagai pihak seperti akademisi, pemerintah, BUMN, dan sektor pariwisata. Kehadiran berbagai lembaga pendidikan seperti UPN, UGM, Mercu Buana, dan UAD yang memberikan pelatihan, pendampingan, serta pemasaran digital menunjukkan bahwa jaringan tersebut membantu memperluas akses pasar sekaligus meningkatkan kapasitas masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Nugraha (2021) yang menjelaskan bahwa jaringan sosial yang luas mampu membuka akses terhadap sumber daya, informasi, dan peluang kerja sama yang mendukung pengembangan desa wisata.

Selain jaringan, kepercayaan menjadi unsur penting yang memperkuat hubungan antaranggota maupun hubungan dengan pihak luar. Berdasarkan hasil wawancara, kepercayaan antaranggota tercermin melalui sikap *"saling mendukung, mensupport, dan tanggung jawab"* dalam menjalankan berbagai aktivitas kampung batik. Sikap tersebut mendorong terciptanya kerja sama yang sehat sehingga kegiatan produksi, pemasaran, dan wisata dapat berjalan dengan lebih stabil. Kepercayaan juga terlihat dari hubungan antara pengelola dan pengunjung, khususnya sekolah-sekolah yang terus berkunjung setiap tahun meskipun tidak terikat kerja sama formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas pelayanan yang diberikan mampu membangun loyalitas dan reputasi positif Kampung Batik Giriloyo. Menurut Pawestri dan Irsyadillah (2026), kepercayaan merupakan unsur utama modal sosial yang mampu memperkuat kerja sama serta mempermudah pencapaian tujuan bersama.

Norma sosial yang berkembang di Kampung Batik Giriloyo turut memperkuat keberlangsungan organisasi. Berdasarkan hasil wawancara, setiap divisi diwajibkan menyampaikan laporan kegiatan dalam rapat evaluasi yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan. Informan menjelaskan bahwa *"per bulan sekali ada rapat dari semua divisi dan harus laporan dalam rapat itu"*. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya budaya akuntabilitas, keterbukaan, dan tanggung jawab dalam pengelolaan desa wisata. Melalui rapat rutin, setiap anggota dapat mengetahui perkembangan program, kendala yang dihadapi, serta langkah yang perlu dilakukan bersama. Temuan ini sejalan dengan Utami (2020) yang menyatakan bahwa norma sosial berfungsi sebagai pedoman yang membantu masyarakat menjaga keteraturan dan kerja sama dalam pengelolaan desa wisata.

Kekuatan norma sosial juga terlihat dari masih terjaganya budaya gotong royong di masyarakat. Informan menjelaskan bahwa masyarakat melaksanakan kegiatan gotong royong *"sebulan sekali, biasanya Minggu Kliwon satu kampung serentak kerja bakti massal"*. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya muncul dalam aktivitas ekonomi dan pariwisata, tetapi juga dalam menjaga lingkungan dan fasilitas bersama. Semangat kebersamaan tersebut diperkuat melalui adanya pengelolaan sampah yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat. Praktik ini menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya berkontribusi pada pengembangan wisata, tetapi juga mendorong tumbuhnya tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan lingkungan. Temuan ini mendukung penelitian Maulidah dan Setiajidi (2021) yang menjelaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat merupakan modal penting dalam pengembangan desa wisata.

Modal sosial yang kuat juga berkontribusi terhadap kemampuan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan. Salah satu contohnya terlihat pada masa pandemi Covid-19 ketika sektor pariwisata mengalami penurunan. Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa banyak warga memiliki *"pekerjaan sampingan selama Covid"* untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan situasi ekonomi. Kemampuan tersebut

tidak terlepas dari jaringan sosial, solidaritas, dan hubungan timbal balik yang telah terbentuk sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanti dan Izana (2023) yang menjelaskan bahwa komunitas dengan modal sosial yang kuat cenderung lebih mampu bertahan dan menyesuaikan diri ketika menghadapi situasi krisis maupun ketidakpastian. Modal sosial juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan tuntutan modernisasi. Sebagai desa wisata berbasis budaya, Kampung Batik Giriloyo tidak hanya berupaya mempertahankan warisan batik klasik Mataram, tetapi juga terus menyesuaikan diri dengan perkembangan kebutuhan wisatawan. Berbagai pelatihan, pendampingan, dan kerja sama dengan lembaga eksternal menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pemasaran tanpa meninggalkan identitas budaya yang menjadi ciri khas kampung batik. Kondisi ini menunjukkan bahwa modal sosial berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan masyarakat menerima inovasi sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Jika dibandingkan dengan penelitian di desa wisata lain, kondisi Kampung Batik Giriloyo menunjukkan pola yang sejalan dengan berbagai temuan bahwa modal sosial merupakan fondasi penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Penelitian Aji dan Faniza (2022), Hardiyanti dan Rahmawati (2022), serta Wibowo et al. (2024) menunjukkan bahwa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma partisipatif berperan besar dalam meningkatkan keberlanjutan ekonomi maupun sosial komunitas wisata. Pengalaman Kampung Batik Giriloyo memperkuat temuan tersebut karena keberhasilan pengembangan wisata tidak hanya didukung oleh potensi budaya yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam membangun kerja sama, menjaga kepercayaan, dan mempertahankan semangat gotong royong.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan modal sosial perlu terus dilakukan untuk mendukung keberlanjutan Kampung Batik Giriloyo. Berdasarkan hasil wawancara, informan menyampaikan bahwa *"solusinya ya melakukan pelatihan baik manual atau digital"* sebagai upaya meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi perkembangan zaman. Selain itu, kerja sama dengan pemerintah, BUMN, perguruan tinggi, dan berbagai lembaga lain perlu terus dipertahankan serta diperluas untuk mendukung pengembangan produksi maupun pemasaran batik. Peningkatan kualitas pelayanan wisata juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Informan menegaskan bahwa salah satu cara mempertahankan minat pengunjung adalah dengan *"memberikan fasilitas yang baik"*. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan desa wisata tidak hanya bergantung pada kualitas produk batik, tetapi juga pada kemampuan Masyarakat dalam memberikan pengalaman wisata yang nyaman, edukatif, dan berkesan bagi pengunjung.

3.3 Hambatan dan Tantangan Modal Sosial

Walaupun Kampung Batik Giriloyo memiliki modal sosial yang cukup kuat dalam mendukung pengembangan desa wisata, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu dihadapi. Tantangan tersebut berasal dari faktor internal maupun eksternal yang dapat memengaruhi keberlanjutan kegiatan wisata, usaha batik, serta hubungan sosial yang terbangun di dalam komunitas. Salah satu hambatan yang muncul dari dalam komunitas adalah adanya perbedaan kepentingan antar pihak yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata. Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa pernah terjadi ketidaksepahaman dengan pihak penjaga parkir di kawasan Kampung Batik Giriloyo. Meskipun konflik tersebut dapat diselesaikan, kondisi ini menunjukkan bahwa kerja sama dalam sebuah komunitas tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Perbedaan pandangan maupun kepentingan dapat muncul sewaktu-waktu sehingga diperlukan komunikasi, musyawarah, dan rasa saling percaya untuk menjaga hubungan tetap harmonis. Temuan ini menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai kekuatan yang mendukung pengembangan desa wisata, tetapi juga sebagai sarana untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul di dalam komunitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Utami (2020) yang menyatakan bahwa kepercayaan dan norma sosial merupakan unsur penting dalam menjaga keberlangsungan pengelolaan desa wisata.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan regenerasi sumber daya manusia. Berdasarkan

hasil wawancara, informan menyampaikan bahwa "*belum ada kerja sama dengan karang taruna*". Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam kegiatan membatik maupun pengelolaan wisata masih belum optimal. Padahal, generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan desa wisata karena mereka diharapkan mampu melanjutkan keterampilan membatik yang diwariskan secara turun-temurun sekaligus membawa gagasan baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Apabila regenerasi tidak berjalan dengan baik, maka keberlanjutan tradisi membatik dan pengelolaan wisata berpotensi menghadapi kendala di masa mendatang. Temuan ini sejalan dengan Kinanthi et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pelestarian warisan budaya memerlukan keterlibatan generasi muda agar nilai-nilai budaya dapat terus diwariskan dan dikembangkan.

Selain itu, perkembangan teknologi juga menjadi tantangan yang harus dihadapi masyarakat Giriloyo. Saat ini promosi wisata dan pemasaran produk batik semakin banyak dilakukan melalui media digital sehingga masyarakat perlu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa salah satu upaya yang diperlukan adalah "*melakukan pelatihan baik manual atau digital*". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia masih menjadi kebutuhan penting agar masyarakat mampu mengikuti perkembangan teknologi dan memperluas jangkauan pemasaran produk batik. Perdanakusuma et al. (2025) menjelaskan bahwa peningkatan keterampilan serta pemanfaatan teknologi digital merupakan salah satu strategi yang dapat memperkuat daya saing industri batik di tengah persaingan yang semakin ketat. Tantangan lainnya berkaitan dengan ketahanan ekonomi masyarakat ketika menghadapi situasi krisis. Berdasarkan hasil wawancara, informan menyampaikan bahwa banyak warga memiliki "*kerjaan sampingan selama Covid*". Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor wisata dan batik sangat dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan. Ketika pandemi menyebabkan penurunan kunjungan, sebagian masyarakat harus mencari sumber pendapatan lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Namun demikian, kemampuan masyarakat untuk bertahan dan beradaptasi menunjukkan adanya solidaritas sosial yang cukup kuat di dalam komunitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanti dan Izana (2023) yang menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki modal sosial kuat cenderung lebih mampu menghadapi ketidakpastian dan situasi krisis.

Di samping tantangan ekonomi dan organisasi, Kampung Batik Giriloyo juga menghadapi tantangan dalam menjaga identitas budaya di tengah perkembangan pariwisata dan modernisasi. Sebagai sentra batik klasik Mataram, masyarakat perlu mempertahankan nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas Giriloyo. Namun di sisi lain, mereka juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan wisatawan, perkembangan teknologi, serta perubahan tren pasar. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan inovasi. Menurut Anggratyas (2025), pengembangan wisata berbasis warisan budaya memerlukan kemampuan masyarakat dalam menjaga nilai budaya sekaligus menyesuakannya dengan perkembangan zaman agar tetap menarik bagi wisatawan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan tersebut, masyarakat Kampung Batik Giriloyo terus berupaya mencari solusi melalui peningkatan kerja sama, pelatihan, dan penguatan hubungan sosial antaranggota komunitas. Berbagai upaya tersebut menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya berperan dalam mendukung pengembangan desa wisata, tetapi juga menjadi sumber kekuatan yang membantu masyarakat menghadapi perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi. Dengan modal sosial yang terus dipelihara, Kampung Batik Giriloyo memiliki peluang besar untuk mempertahankan keberlanjutan desa wisata sekaligus menjaga warisan budaya batik klasik Mataram di tengah perkembangan zaman.

4. KESIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan Desa Wisata Kampung Batik Giriloyo sangat dipengaruhi oleh kekuatan budaya dan kerja sama warganya. Tradisi membatik yang sudah ada sejak masa Mataram menjadi dasar penting bagi desa ini untuk berkembang menjadi tujuan wisata edukatif. Dukungan berbagai pihak seperti pemerintah, kampus, dan lembaga swasta turut membantu memperkuat posisi Giriloyo sebagai sentra batik

tradisional yang tetap relevan di masa sekarang. Modal sosial terbukti menjadi faktor yang paling menentukan keberhasilan desa wisata ini. Kepercayaan antarwarga, jaringan kerja sama yang luas, serta budaya gotong royong dan kedisiplinan komunitas membuat masyarakat mampu bekerja bersama, meningkatkan kemampuan, dan menjaga kualitas batik. Modal sosial juga membantu warga bertahan menghadapi perubahan, termasuk saat pandemi, ketika mereka harus beradaptasi dengan kondisi ekonomi yang tidak pasti. Meskipun demikian, Kampung Batik Giriloyo masih menghadapi beberapa tantangan seperti kurangnya keterlibatan generasi muda secara optimal, persaingan pasar yang semakin ketat, kebutuhan adaptasi terhadap promosi digital, serta fluktuasi jumlah wisatawan. Langkah-langkah seperti membuka pelatihan, memperkuat kebersamaan, dan menjaga ciri khas batik klasik menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk terus maju. Dengan begitu, memperkuat modal sosial menjadi kunci agar Desa Wisata Kampung Batik Giriloyo dapat bertahan, berkembang, dan tetap menjaga warisan budaya batiknya di tengah perubahan zaman. Di sisi lain, penelitian ini mempunyai keterbatasan karena hanya berfokus pada 1 wilayah penelitian dan menggunakan perspektif informan yang terbatas sehingga belum dapat menggambarkan secara menyeluruh dinamika modal sosial pada desa wisata batik di wilayah lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif dengan desa wisata batik lainnya, melibatkan lebih banyak informan dari berbagai kelompok masyarakat, serta mengkaji peran teknologi digital dan generasi muda dalam memperkuat modal sosial guna mendukung keberlanjutan desa wisata berbasis budaya di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penyusunan artikel ini, penulis mendapatkan banyak dukungan, arahan, dan kesempatan belajar dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Agustina Tri Wijayanti, M.Pd. dan Ibu Rusyda Nasyita Rahman, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Modal Sosial, yang telah memberikan bimbingan, wawasan, serta motivasi selama proses pembelajaran hingga penulisan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ibu Khibtiyah, selaku Ketua Divisi Kerja Sama dan Penelitian di Kampung Batik Giriloyo, atas informasi, waktu, dan bantuan yang diberikan selama observasi lapangan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik pada kajian modal sosial serta pengembangan desa wisata berbasis budaya. mengucapkan terima kasih kepada xxx yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. R., & Faniza, V. (2022). Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Komponen Pariwisata di Desa Wisata Pentingsari. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 9(2), 47-59. <https://doi.org/10.34013/barista.v9i02.703>
- Anggratyas, PAR (2025). Analisis Potensi Pengembangan Pariwisata Perkotaan Berbasis Situs Warisan Budaya Di Kota Mataram. *Jurnal Pariwisata Bertanggung Jawab*, 5 (1), 637-652.
- Dona, E., Asengbaramae, R., Indriani, N., Muslim, I., & Karimi, K. (2025). Meningkatkan Ekonomi Lokal Melalui Pengembangan Industri Batik: Sebuah Studi Pengabdian di kampung batik giriloyo wukirsari Yogyakarta. *JPKBP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>
- Gideon. P. S. (2023). *Collaborative Governance: Pengelolaan Desa Wisata Di Kalurahan Wukirsari Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD" APMD").
- Giriloyo Art. (2016, Februari 18). Sejarah Kampung Batik Tulis Giriloyo Bantul Yogyakarta. Sentra Batik Tulis Yogyakarta. <https://sentrabatiktulisyogyakarta.com/sejarah-kampung-batik-tulis-giriloyo-bantul-yogyakarta/>

- Hardiyanti, N. T., & Rahmawati, F. (2022). Peran modal sosial dalam pengembangan usaha sentra Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2), 117-128.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Membangun Ekosistem Desa Wisata Bersama Komunitas*. Kemenparekraf/Baparekraf RI. <https://kemenpar.go.id/ragam-pariwisata/Membangun-Ekosistem-Desa-Wisata-Bersama-Komunitas>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2024). *Mengenal Klasifikasi Desa Wisata Di Indonesia dalam ADWI*. Kemenparekraf/Baparekraf RI. <https://www.kemenparekraf.go.id>
- Kinanthi, M., Mayang, S., Norman, LCA, & Panggabean, MA (2024). Membangun Keberlanjutan Warisan Budaya: Kajian Pengembangan Wisata Dan Konservasi Warisan Budaya Kawasan Kotabaru Yogyakarta. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 11 (2), 180-197.
- Laily, N. (2020). Teori Jaringan Sosial. *Teori Sosial Empirik*, 161.
- Maharani, C. P., & Halim, C. (2023). Dari padi ke batik: perubahan sosial-ekonomi masyarakat Giriloyo, Bantul (1970-2006). *Bandar Maulana: Jurnal Sejarah Kebudayaan*, 28(1).
- Maulidah, S., & Setiajid, S. (2021). Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Diskriptif Kualitatif di Desa Pandansari Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang). *Unnes Political Science Journal*, 5(2), 48-52. <https://doi.org/10.15294/upsj.v5i2.48839>
- Muliasari, I. G. A. D. (2020). Daya Dukung Lingkungan Terkait Pengolahan Limbah Batik di Kampung Batik Giriloyo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, 6(2), 131-139.
- Nugraha, IGP (2021). Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata Serangan Denpasar Bali. *Media Wisata*, 19 (2), 179-185. <https://doi.org/10.36276/mws.v19i2.8>
- Pawestri, P., & Irsyadillah, I. (2026). Modal Sosial Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Melalui Pendekatan Teori Putnam. *Jurnal Pendidikan Komunikasi*, 20 (1), 55-60.
- Perdanakusuma. F. H., Ramadhani. D. P., Amelia. L., Asra. M. N., Rinaldo. M., Saputra. R. (2025). Strategi Pengembangan Industri Kreatif Kerajinan Batik Giriloyo Untuk Meningkatkan Daya Saing Pelaku Industri Kerajinan Batik Giriloyo di Jawa Tengah . *PAKDEMAS : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 (2), 443-446. <https://doi.org/10.58222/pakdemas.v4i2.445>
- RubiYanti, Y. (2020). Konsep Ecotourism Masa Transisi Pandemi Covid-19 di Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan Yogyakarta. *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior*, 8(2), 39-47. <https://doi.org/10.24821/lintas.v8i2.5202>
- Saepudin, E., Budino, A., Halimah, M. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 11(3), 227-234.
- Susanti, A., & Izana, N. N. (2023). Bentuk dan Cara Kerja Modal Sosial dalam Menghadapi Era Ketidakpastian akibat Pandemi: Studi Kasus Desa Wisata Punten Kota Batu. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(2), 280-287. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.62029>
- Utami, V. Y. (2020). Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial Dan Norma. *Reformasi*, 10(1), 34-44.
- Wibowo, A., Lestari, E. ., & Sugihardjo. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penguatan Modal Sosial dan Peran Stakeholder dalam Pembangunan Desa Wisata di Kabupaten Karanganyar . *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 149-164. <https://doi.org/10.25015/20202446684>
- Widiyarti, D., & Pribowo, MGNA (2023). Modal Sosial Pramuwisata Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisata Di Bengkulu Tahun 2023. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 17 (3), 239-258.

Zain, F., & Utomo, W. (2022). Pemetaan dan Pengembangan Ekosistem Kewirausahaan Dalam Perspektif Modal Sosial (Studi Kasus Industri Kreatif Kota Depok). In *Seminar Nasional Riset Terapan*, 11(1), pp. 369-377.